

EDITORIAL

ATRIUM: Jurnal Arsitektur edisi kali ini terbit dalam suasana pandemi Covid-19 yang mengharuskan agar warga menjaga jarak dalam berinteraksi dengan warga lain. Hal ini berdampak besar pada penyelenggaraan pendidikan, juga perkuliahan di Program Studi Arsitektur. Tidak lain karena pendidikan selalu dilangsungkan dalam bentuk interaksi sosial, antara peserta didik dengan sesamanya maupun dengan pengajar dan staf pengelola lembaga pendidikannya. Dari sepuluh artikel yang diterbitkan dalam edisi ini, isu Covid-19 dan lingkungan hidup perkotaan merupakan topik-topik yang menarik untuk disimak.

Sebagai pembuka, artikel dari Desain Produk membahas *sustainable design* yang dipahami sebagai memperlama pemakaian produk, dalam hal ini sepeda anak. Marcellino Aditya Mahendra dan Rini Dharmastiti berpendapat bahwa desain untuk anak seperti ini perlu bantuan orang tua yang paham mengenai pentingnya memperlama pemakaian suatu produk.

EkaWidyaningsih memulai dengan mempertanyakan efektivitas komunikasi proses pembelajaran. Pertanyaan yang diajukannya adalah efektivitas komunikasi daring (*online*) dalam perkuliahan di studio, yang secara tradisional dilangsungkan dalam interaksi intensif dengan pembimbing. Studio sebagai tempat belajar yang khas dari mahasiswa arsitektur memerlukan strategi khusus, yang dalam artikel ini dicoba dengan berkolaborasi dengan mata kuliah lain di jenjang semester yang sama.

Masih dalam topik pendidikan arsitektur, Sylviana Putri Sunario Soegondo dan Lilianny S. Arifin melaporkan eksperimen yang menarik dalam proses belajar mahasiswa. Proses belajar selalu memerlukan transformasi. Hal ini dilangsungkan melalui refleksi atas keterlibatan pengalaman personal ke dalam konteks sosial. *Service learning* yang dilakukan mahasiswa arsitektur semester kelima ini menganalisis catatan harian mereka sebelum dan sesudah berproses melalui analisis konten, sehingga pengetahuan yang semula implisit menjadi eksplisit.

Kembali ke persoalan perkotaan, penelitian Theresia Budi Jayanti, Irene Syona Darmady dan Danang Priatmodjo menguak bahwa selama ini telah ada aturan yang mengatur lebar rencana jalan dan garis sempadan bangunan, namun belum ada aturan yg jelas untuk jalan dengan arkade. Hasil temuan studi menunjukkan terdapat pola-pola penerapan arkade dan GSB nol yang tidak kontinu sehingga perlu upaya usulan baik untuk penataan ataupun masukan bagi perangkat peraturan dalam rangka menjaga kesinambungan *streetscape* kawasan.

Kembali masalah sempadan jalan mendapat perhatian dari Adinda Rafika Dani yang melakukan identifikasi ruang sempadan rel kereta di Yogyakarta. Artikelnya yang berjudul “Identifikasi Kelayakan Ruang Sempadan Rel di Mejing dan Sedayu, Yogyakarta sebagai Ruang Publik” membandingkan beberapa tempat yang sempadan rel keretanya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk ruang publik. Dengan menggunakan kriteria keamanan, kenyamanan dan suasana relaks, diperoleh gambaran mana saja kawasan sempadan rel kereta yang layak, nyaman dan aman untuk dikembangkan sebagai ruang publik.

Isu pencemaran limbah batik juga menarik perhatian I Gusti Ayu Dwi Muliastuti dan Widiastuti dalam laporannya yang berjudul “Daya Dukung Lingkungan Terkait Pengolahan Limbah Batik di Kampung Batik Giriloyo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta”. Hasil identifikasi mereka menghasilkan temuan mengenai kurangnya kesadaran masyarakat setempat akan dampak

limbah industri batik itu. Limbah dibuang begitu saja ke sungai atau dialirkan ke sumur tanpa filter sehingga mencemari air tanah permukiman.

Melanjutkan penelitian sebelumnya, publikasi Patricia P. Noviandri, Centaury Harjani dan Adindra M. K. Astuti yang berjudul “Analisis Koefisien Absorpsi dari Material Berbahan Dasar Limbah Kain Perca dan Pelepah Pisang” memperlihatkan bahwa bahan dengan rongga yang lebih banyak memiliki koefisien absorpsi lebih tinggi.

Kembali ke masalah respons terhadap wabah pandemi Covid-19, Ch. Koemartadi dan Gustav Anandhita mencoba bersikap positif dalam memanfaatkan perkuliahan secara daring untuk kuliah Konstruksi Bangunan. Artikelnya yang berjudul “Sentuhan Arsitektur Nusantara pada Ilmu Konstruksi Bangunan; Strategi Meningkatkan Kualitas Pengajaran secara Daring” merupakan laporan mereka dalam melaksanakan perkuliahan daring. Metode pembelajaran seperti ini memperkaya baik pengajar maupun mahasiswa dalam memahami Arsitektur Nusantara.

Bila pandemi Covid-19 ini menghambat komunikasi langsung, Gayuh Budi Utomo, Rully Damayanti dan Dyan Agustin justru melihatnya sebagai momen yang berharga: bebasnya ikatan keterbatasan yang selama ini terjadi dalam hal berkomunikasi. Hal itu bisa kita ikuti dalam artikelnya yang berjudul “Komunikasi Baru Biro Arsitek di Masa Pandemi dalam Pandangan Poskolonialisme Homi K. Bhabha”.

Terakhir, Edward S. Sudharsono dan Paulus Bawole melaporkan penelitian mereka mengenai kampus dalam penyelenggaraan kuliah di dalam era *New Normal*. Dalam laporannya yang berjudul “Kesiapan Kampus untuk Kegiatan Perkuliahan yang Beradaptasi dalam Era *New Normal*; Studi Kasus: Ruang Studio Jurusan Arsitektur di Gedung Agape, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta” mereka menyimpulkan bahwa masih perlunya penataan ulang furniture.

Selamat untuk para peneliti yang telah menerbitkan hasil penelitiannya dalam jurnal ini dan selamat membaca!

Salam,

Dewan Redaksi